

**INOVASI ALAT PRODUKSI DAN PELATIHAN PENGHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN USAHA PADA USAHA RUMAHAN KALEMBEN IBU
RAIDAH DI DESA GRUJUGAN**

***INNOVATION OF PRODUCTION TOOLS AND TRAINING ON
CALCULATION OF COST OF PRODUCTION TO INCREASE BUSINESS
GROWTH IN IBU RAIDAH'S KALEMBEN HOME INDUSTRY IN
GRUJUGAN VILLAGE, SUMENEP***

Moh. Baqir Ainun¹⁾, Liyanto¹⁾, Nur Qoudri Wijaya¹⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja

¹Email: baqirainun@wiraraja.ac.id

Abstrak. Usaha rumahan Kalemben Ibu Raidah merupakan usaha turun temurun yang sudah berjalan sejak tahun 1980-an. Ibu Raidah mengelola usaha ini sejak tahun 1993 sampai sekarang (per tahun 2023 selama 25 tahun), namun pertumbuhan usaha sangat lambat dan bahkan cenderung tidak tumbuh. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh mitra khususnya pada bidang produksi dan manajemen. Alat produksi yang digunakan mitra sangat sederhana dan kurang tepat, sehingga efektifitas dan efisiensi biaya produksi rendah dan biaya produksi semakin tinggi. Selain itu, dalam bidang manajemen mitra mengalami permasalahan seperti tidak adanya pemisahan aset antara aset pribadi dengan aset usaha, tidak adanya pencatatan keuangan, dan tidak adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dalam penentuan harga jual. Permasalahan-permasalahan yang kompleks ini pada akhirnya menyebabkan usaha rumahan Kalemben Ibu Raidah tidak tumbuh dengan baik padahal umur usaha sudah lebih dari 25 tahun. Kegiatan PKM ini dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan mitra. Pertama, tim PKM akan mengusulkan alat produksi baru berupa cetakan khusus yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi. Kedua, tim PKM akan mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam memisahkan aset pribadi dengan aset usaha, pencatatan keuangan, dan perhitungan harga pokok produksi yang tepat untuk menentukan harga jual yang tepat. Hasil dari pengabdian berupa usulan alat produksi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi biaya produksi. Selain itu, pengabdian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan mitra dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi dan menentukan harga jual yang tepat (Hasil pre-test sebesar 20,45 meningkat menjadi 82,68 pada post-test).

Kata Kunci: Alat produksi; biaya produksi; harga pokok produksi; harga jual

Abstract. *Mrs. Raidah's Kalemben home industry is a hereditary business that has been running since the 1980s. Mrs. Raidah has managed this business since 1993 until now (as of 2023 for 25 years), but business growth is very slow and even tends not to grow. This is due to the many problems faced by partners, especially in the areas of production and management. The production tools used by partners are very simple and imprecise, so the effectiveness and efficiency of*

production costs is low and production costs are higher. Apart from that, in the field of management partners experience problems such as no separation of assets between personal assets and business assets, no financial records, and no accurate calculation of the cost of production in determining selling prices. These complex problems ultimately caused Mrs. Raidah's Kalembe home business to not grow well even though the business was more than 25 years old. This PKM activity is carried out to provide solutions to partner problems. First, the PKM team will propose new production equipment in the form of special molds that can increase production effectiveness and efficiency. Second, the PKM team will hold outreach and training to improve partners' abilities in separating personal assets from business assets, recording finances, and calculating the correct cost of production to determine the correct selling price. The results of the service are proposals for production equipment to increase the effectiveness and efficiency of production costs. Apart from that, this service can also increase partners' knowledge in calculating the cost of production and determining the correct selling price (pre-test results of 20.45 increased to 82.68 in the post-test).

Keywords: *Production equipment; production costs; cost of production; selling price.*

PENDAHULUAN

Harga pokok produksi merupakan biaya yang ditimbulkan untuk menciptakan produk yang dijadikan sebagai dasar penentuan harga jual dan laba yang diinginkan (Puspita et al., 2023). Pelaku usaha dituntut agar bisa menentukan harga pokok produksinya dengan tepat, agar dalam menentukan harga jual produk tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk (Basri et al., 2022). Harga jual yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerugian, dan jika terjadi terus-menerus usaha tidak akan bertahan (Mulyani et al., 2021). Pada akhirnya, penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk akan menentukan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang (Iswati et al., 2021; Luh Gede Bevi Libraeni et al., 2022).

Pemahaman dan perhitungan harga pokok produksi adalah aspek kritis dalam mengelola bisnis manufaktur baik yang lingkupnya besar maupun kecil (Rahmadani et al., 2023). Namun pada kenyataannya, Sebagian besar pelaku usaha kecil tidak menghiraukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat (Wulandari et al., 2022) dan mengabaikan biaya tenaga kerja yang dijalankan sendiri oleh pemilik usaha (Puspita et al., 2023). Kondisi demikian akan

berdampak pada laba yang sebenarnya diperoleh dan pertumbuhan usaha tersebut (Basri et al., 2022).

Usaha rumahan Kalemben Ibu Raidah merupakan usaha yang bergerak dibidang catering. Usaha ini merupakan usaha turun temurun. Usaha ini berlokasi di Desa Grujugan Kecamatan Gapura Sumenep. Usaha rumahan Kalemben ini sudah memiliki pangsa pasar yang cukup luas karena konsumen dari usaha ini sudah berasal dari beberapa daerah seperti Kecamatan Batang-Batang, Kecamatan Dungkek, Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Talango, bahkan sudah dilakukan pengiriman ke daerah luar Kabupaten Sumenep jika mendapat pesanan tertentu. Berdasarkan penuturan salah satu konsumen dari kecamatan Talango, rasa dan tekstur produk dari usaha rumahan Kalemben Ibu Raidah memiliki ciri khas yang harum, lembut, dan enak.

Usaha rumahan Kalemben Ibu Raidah pertama kali berjalan pada tahun 1980 an dan sejak tahun 1993 diteruskan oleh Ibu Raidah, sehingga usaha rumahan Kalemben dikelola oleh Ibu Raidah sampai sekarang sudah berjalan 25 tahun. Namun, umur usaha rumahan Kalemben yang sudah cukup lama tidak sejalan dengan pertumbuhan usaha itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM, dapat diketahui terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh usaha rumahan Kalemben yang menyebabkan pertumbuhan usaha rumahan Kalemben sangat lambat. Bahkan, usaha rumahan Kalemben hampir tutup karena permasalahan permodalan.

Observasi awal yang dilakukan oleh tim PKM menemukan bahwa pengelolaan atau manajemen dari usaha rumahan Kalemben sangat memprihatinkan terutama dalam proses penentuan harga jual produk. Pertama, mitra masih belum memahami cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat sesuai dengan kaidah akuntansi seperti mengabaikan biaya penyusutan asset tetap dan biaya tenaga kerja. Kedua, mitra sama sekali tidak memiliki catatan keuangan meski hanya sekedar catatan pemasukan dan pengeluaran sederhana. Ketiga, mitra belum memisahkan asset pribadi dengan asset ushanya. Permasalahan dalam bidang manajemen ini menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha pada usaha

rumahan Kalemben tidak akan terjadi selama permasalahan-permasalahan di bidang manajemen ini tidak diatasi.

Mitra juga tidak memiliki upaya pemasaran selain mengandalkan promosi mouth to mouth dari pembeli yang sudah loyal. Padahal promosi penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan dan pada akhir untuk mengembangkan usaha (Ainun et al., 2022). Berdasarkan kondisi ini maka sangat wajar jika pertumbuhan usaha rumahan Kalemben masih belum signifikan meski umur usaha ini sudah mencapai 25 tahun.



Gambar 1. Produk Usaha Rumahan Kalemben Ibu Raidah

Produksi yang dilakukan oleh mitra masih menggunakan peralatan sederhana dengan menggunakan cetakan yang diletakkan di atas tungku. Cetakan dan tungku yang sederhana menyebabkan volume produksi dalam satu kali produksi sangat kecil, sehingga efektifitas dan efisiensi produksi sangat rendah. Rendahnya efektifitas dan efisiensi produksi pada akhirnya dapat meningkatkan biaya produksi khususnya biaya tenaga kerja langsung.



Gambar 2. Cetakan untuk Produksi Kalemben

Permasalahan yang dialami mitra berkaitan satu sama lain. Permasalahan mitra yang terletak pada pertumbuhan usaha yang sangat kecil disebabkan oleh

manajemen usaha yang lemah khususnya dalam penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual, sehingga mitra kesulitan dalam menentukan jumlah laba yang diinginkan dan mengakibatkan pertumbuhan usaha stagnan. Permasalahan harga pokok produksi ini berkaitan dengan permasalahan produksi mitra yang tidak efektif dan efisien yang menyebabkan biaya produksi tinggi dan laba yang dihasilkan nantinya akan semakin rendah dan pertumbuhan usaha semakin lambat. Selain itu, permasalahan pemasaran dengan tidak adanya upaya promosi menyebabkan permasalahan pertumbuhan usaha rumahan Kalameben semakin parah. Oleh karena itu, tujuan utama PKM ini untuk memberikan solusi yang sistematis dari hulu ke hilir usaha (produksi dan manajemen) untuk meningkatkan pertumbuhan usaha rumahan Kalembe Ibu Raidah.

METODE

Tujuan akhir dari PKM ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan usaha rumahan Kalamben. Oleh karena itu serangkaian pengabdian dilakukan dimulai dengan mengusulkan alat cetakan khusus untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi, sampai dengan pelatihan perhitungan harga pokok produksi agar mitra dapat menentukan harga jual yang tepat, mampu bersaing, dan memperoleh laba sesuai dengan keinginan mitra. Pada akhirnya, serangkaian PKM yang terorganisir ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan usaha rumahan Kalembe.

1. Pengusulan alat cetakan khusus

Alat cetak yang digunakan mitra adalah cetakan yang umumnya beredar di pasaran yang mengakibatkan proses produksi tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, tim PKM berinisiatif untuk membuat alat cetakan khusus yang sesuai dengan dengan kebutuhan mitra untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi mitra. Cetakan khusus yang akan dibuat akan membuat volume produksi untuk satu kali naik tungku lebih banyak. Sebelum menggunakan cetakan khusus, mitra hanya dapat menghasilkan 24 produk untuk setiap kali naik tungku. Namun dengan menggunakan cetakan khusus, mitra dapat menghasilkan 32 produk untuk setiap naik tungku. Cetakan khusus dibuat dengan pertimbangan

kemampuan tenaga kerja pada saat proses produksi di tungku, sehingga diambil kesimpulan bahwa 32 produk untuk setiap naik tungku adalah tepat.

Selain itu, dengan menggunakan cetakan khusus yang dikembangkan, waktu yang digunakan untuk setiap kali naik tungku diharapkan akan lebih pendek. Sebelum menggunakan cetakan khusus, mitra membutuhkan waktu 15-20 menit untuk setiap naik tungku. Namun dengan menggunakan cetakan khusus, mitra hanya membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit untuk setiap naik tungku.

2. Sosialisasi dan pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual

Untuk mengatasi permasalahan dibidang manajemen, tim PKM akan mengadakan pelatihan khusus tentang pentingnya memisahkan asset pribadi dengan asset usaha untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi. Pelatihan juga akan dilakukan secara intens agar mitra memahami dengan benar tata cara penghitungan harga pokok produksi dan pada akhirnya dapat menentukan harga jual yang tepat.

Pada metode sosialisasi dan pelatihan, tim PKM mengawali dengan pelaksanaan pre test untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal mitra. Kemudian tim PKM akan melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan pengerjaan contoh kasus untuk meningkatkan pengetahuan mitra. Yang terakhir, tim PKM akan melaksanakan post test untuk mengukur kembali pengetahuan dan kemampuan mitra setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Apabila nilai post test lebih besar dari pada nilai pre test, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh tim PKM telah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan diskusi yang dilakukan antara tim PKM dan pemilik usaha (mitra) maka disepakati untuk menentukan dua permasalahan prioritas dengan mengacu pada urgensi hulu hilir usaha (produksi, manajemen, dan pemasaran) yaitu, permasalahan produksi dan permasalahan manajemen.

1. Produksi

Alur produksi pada usaha rumahan Kalemben dimulai dengan membersihkan telur ayam, mengupas telur ayam, menghaluskannya dengan gula dan mencampurnya dengan tepung terigu. Setelah adonan selesai, selanjutnya dilanjutkan dengan proses pemanasan dengan menggunakan cetakan dan tungku. Peralatan produksi yang digunakan oleh usaha rumahan Kalemben menggunakan cetakan yang banyak ditemukan dipasar dan tungku yang dibuat sendiri. Dalam satu kali naik tungku, produk yang dihasilkan sebanyak 25 buah Kalemben dan membutuhkan waktu 15 sampai 20 menit. Hal ini menunjukkan waktu yang cukup banyak dengan hasil yang cenderung sedikit sehingga efektifitas produksi rendah. Selain itu, durasi waktu yang Panjang tentu akan memperboros penggunaan biaya tenaga kerja langsung karena tenaga kerja yang dipekerjakan pada usaha ini dibayar menggunakan upah harian tanpa memperhitungkan jumlah produk yang berhasil diproduksi (efisiensi biaya rendah). Efektifitas dan efisiensi biaya produksi yang rendah pada akhirnya akan meningkatkan biaya produksi dan mengurangi laba. Laba yang rendah akan berdampak pada pertumbuhan usaha yang rendah.

Tim PkM memberikan solusi berupa perancangan alat produksi untuk mengatasi permasalahan mitra dalam bidang produksi yang mengakibatkan rendahnya efektifitas dan efisiensi biaya produksi. Sesuai dengan yang telah dijabarkan sebelumnya tentang solusi yang ditawarkan, mitra dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi. Dengan alat produksi yang diusulkan oleh tim PkM, mitra dapat memproduksi sebanyak 32 produk dengan waktu kurang lebih 10 menit. Padahal sebelum mitra menggunakan alat yang diusulkan oleh tim, mitra hanya mampu menghasilkan 24 produk untuk setiap kali naik tungku dengan waktu 15-20 menit.



Gambar 3. Alat produksi yang diusulkan oleh tim PkM

2. Manajemen

Mitra tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual sesuai dengan kaidah akuntansi. Untuk menentukan harga jual, mitra biasanya hanya menggunakan metode sederhana dengan menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan pada saat itu. Perhitungan sederhana ini sudah tidak tepat, ditambah lagi dengan pengakuan mitra bahwa dalam proses perhitungan sederhana tersebut tidak menyertakan biaya tenaga kerja langsung, listrik dan air yang digunakan pada saat menghaluskan adonan, dan penyusutan peralatan produksi.



Gambar 4. Proses Produksi dengan Cetakan dan Tungku

Tenaga kerja tidak disertakan pada proses ini dengan alasan bahwa tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pemilik usaha sendiri dan 1 karyawan

yang bekerja hanya pada saat adanya pesanan yang cukup besar. Padahal tenaga kerja merupakan unsur pokok dalam proses perhitungan harga pokok produksi.

Listrik dan air tidak disertakan pada proses perhitungan harga pokok produksi mitra karena listrik yang digunakan merupakan listrik rumah tangga yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga pembelian token listrik tidak dibebankan pada biaya produksi, namun dibebankan pada biaya hidup keluarga. Padahal biaya listrik dan air merupakan biaya yang masuk pada kategori overhead pabrik dan harus ikut disertakan pada perhitungan harga pokok produksi.

Beban penyusutan peralatan tidak ikut dihitung karena mitra tidak memahami maksud dan manfaat dari penyusutan peralatan. Selain itu, perhitungan penyusutan dianggap terlalu merepotkan untuk dilakukan. Padahal beban penyusutan merupakan salah satu unsur dari beban yang masuk pada klasifikasi Biaya Overhead Pabrik yang wajib ada pada unsur perhitungan harga pokok produksi.

Permasalahan yang timbul pada aspek perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual terjadi karena mitra tidak memiliki catatan keuangan dan tidak memisahkan asset pribadi dengan asset usaha, sehingga menyebabkan mitra kesulitan untuk menghitung harga pokok produksi dengan benar.

Pada permasalahan manajemen ini, tim PkM menawarkan solusi dalam bentuk Sosialisasi dan pelatihan tentang pentingnya pemisahan asset antara asset pribadi dengan asset usaha, pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual. Pada bagian ini, tim PkM melaksanakan serangkaian prosedur untuk mampu mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan PKM yang meliputi pre test, sosialisasi dan pelatihan, dan post test.

a. Pre test

Pertama-tama mitra memberikan tes sederhana untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan mitra dalam memisahkan asset pribadi dengan asset usaha, kemampuan dalam membuat catatan keuangan, kemampuan menghitung harga pokok produksi, dan kemampuan untuk menentukan harga jual produk dengan tepat. Pre test dilakukan dengan memberikan soal untuk selanjutnya

dijawab oleh mitra dan dilakukan penilaian oleh tim PKM. Hasil pre test yang dilakukan diperoleh hasil rata-rata sebesar 20,45. Hasil pre test menunjukkan bahwa pengetahuan mitra sangatlah rendah.

b. Sosialisasi dan pelatihan

Pada tahap ini, tim PKM memberikan materi dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pengerjaan contoh kasus terkait dengan pentingnya memisahkan asset pribadi dengan asset usaha, pembuatan catatan keuangan mitra, menghitung harga pokok produksi, dan menentukan harga jual produk dengan tepat. Ceramah dan diskusi dilakukan dengan santai dan teratur dengan tetap menjaga nilai-nilai kesopanan. Pengerjaan kasus dilakukan dengan ikut dibantu oleh mahasiswa yang dengan telaten mendampingi mitra dalam mempraktikkan cara menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual.



Gambar 5. Sosialisasi dan pelatihan penghitungan harga pokok produksi dan harga jual

c. Post test

Pada tahap ini, tim PKM kembali memberikan test dengan memberikan soal untuk dijawab oleh mitra yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam memisahkan asset pribadi dengan asset usaha, kemampuan dalam membuat catatan keuangan, kemampuan menghitung harga pokok produksi, dan kemampuan untuk menentukan harga jual produk dengan tepat. Selanjutnya hasil pengerjaan post tes akan dinilai oleh tim PKM dan dibandingkan dengan nilai pre test. Apabila nilai post test lebih besar dari pada nilai pre test maka menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh tim PKM telah berhasil. Nilai yang dihasilkan dalam post test sebesar 82,68 naik dari hasil pre test 20,45 yang

dihasilkan sebelum kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan oleh tim PkM, sehingga sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dilakukan kepada mitra menghasilkan inovasi alat produksi yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi mitra. Selain itu, kegiatan PkM juga dapat meningkatkan pengetahuan mitra untuk pentingnya memisahkan asset pribadi dengan asset usaha, kemampuan dalam membuat catatan keuangan, menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual yang tepat. Peningkatan-peningkatan yang dihasilkan diharapkan secara bertahap dapat meningkatkan pertumbuhan usaha dari mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Wiraraja yang telah membiayai kegiatan ini dengan nomor kontrak : 075/LPPM/PP-04/L02/UNIJA/IX/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, M. B., Ghufrony, A., Fathorrahman, F., Harmanto, S. A., & Pitaloka, D. A. (2022). Pendampingan Strategi Pemasaran Produk Inovatif Gula Siwalan Pada Home Industry Di Desa Grujung Gapura Sumenep. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 156–171.
- Basri, Y. M., Yasni, H., Oktari, V., & Indrapraja, D. P. H. (2022). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produk Bank Sampah di Kecamatan Rumbai. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 221–228. <https://doi.org/10.35912/yumary.v2i4.1044>
- Iswati, H., Brabo, N. A., Meidiyustiani, R., & Retnoningrum, E. (2021). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Di Kelurahan Majalengka Bandung. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 86–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixpp86-90>

- Luh Gede Bevi Libraeni, Desmayani, N. M. M. R., Devi Valentino Waas, Ayu Gede Willdahlia, Gede Surya Mahendra, Ni Wayan Wardani, & Putu Gede Surya Cipta Nugraha. (2022). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Penjualan pada Toko Kue Dapur Friska. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 255–265. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i2.973>
- Mulyani, S., Gunawan, B., & Nurkhamid, M. (2021). elatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Bagi Umkm Kabupaten Pati. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 5(2), 529–534.
- Puspita, E., Winarko, S. P., Solikah, M., & Nurdiwaty, D. (2023). Pelatihan Menghitung Harga Pokok Produk dan Menyusun Laporan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku Usaha Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73–77.
- Rahmadani, R., Muntaha, Y. S., Amalia, R., & Wijandari, A. (2023). Peningkatan Pemahaman dan Perhitungan Produksi pada UMKM di Desa Pasir Tanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i1.363>
- Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat di Usaha Sepatu Mojo, Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dalam Menentukan Harga Jual. *BUDIMAS*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>